

opusdei.org

Sesuatu yang Hebat Itu Cinta (VII): Memberi hidup seseorang untuk teman-temannya

Ini adalah rahasia hati selibat:
meninggalkan cinta di bumi ini
untuk memenuhi seluruh dunia
dengan cahaya Cinta Tuhan.

30-09-2020

"Maka Allah menciptakan manusia
menurut gambarnya sendiri,
menurut gambar Allah ia

menciptakannya; pria dan wanita ia menciptakan mereka" (Kejadian 1:27). Ini adalah kisah penciptaan pertama dalam kitab Kejadian tentang asal usul pria dan wanita, dengan Tuhan menciptakan mereka pada saat yang sama. Keduanya memiliki martabat yang sama, karena mereka adalah gambar hidupnya. Akun kedua berfokus lagi pada peristiwa ini (Kejadian 2: 7-25), tetapi dengan "kamera gerak lambat," seolah-olah. Tuhan menciptakan manusia pertama (pria) dan menempatkannya di taman Eden. Keindahan dunia yang baru diciptakan bersinar: langit, air laut, sungai yang mengalir melalui pegunungan dan pohon-pohon dari semua jenis. Itu adalah pemandangan yang luar biasa, tetapi Adam merasa kesepian.

Untuk mengobati kesunyian-Nya, Tuhan menciptakan seluruh makhluk hidup untuk mengisi Surga:

burung-burung di udara, ikan-ikan yang berenang di lautan, hewan darat. Tetapi semua ini tampaknya masih belum cukup bagi pria itu. Pada saat itulah Tuhan memutuskan untuk memberikan seorang penolong kepadanya (Kej. 2:18), dan dari tulang rusuk pria itu sendiri dia menciptakan wanita itu. Akhirnya, Adam menemukan mata yang tampak seperti miliknya: Ini akhirnya adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingku; dia akan disebut Perempuan, karena dia diambil dari Manusia (Kej 2:23). Perjumpaan ini memenuhi dia dengan sukacita, tetapi di atas semua itu menjelaskan identitasnya sendiri: itu memberi tahu dia dengan cara baru siapa dia. Ada sesuatu yang hilang untuk pria itu, yang hanya bisa diberikan oleh orang lain.

Tidak baik bagi manusia untuk sendirian

Halaman-halaman dalam kitab Kejadian ini memberikan kebenaran mendasar tentang manusia yang diekspresikan, bukan oleh refleksi teoretis, oleh narasi, dengan bahasa simbolik. Karenanya kesendirian Adam memiliki makna antropologis yang dalam. Santo Yohanes Paulus II mengatakan bahwa setiap pria dan wanita berbagi dalam "kesendirian yang asli" itu, dan pada suatu saat dalam kehidupan mereka harus menghadapinya. [1] Ketika Tuhan berkata bahwa tidak baik bagi pria untuk sendirian (Kej. 2:18), ini sebenarnya merujuk pada keduanya [2]: baik pria maupun wanita membutuhkan seorang penolong untuk melarikan diri dari kesendirian ini, cara untuk berjalan bersama menuju kepenuhan yang tidak mereka miliki. Dan ini adalah pernikahan.

Ketika, berabad-abad kemudian, Yesus mengingatkan orang-orang

Farisi tentang bagaimana hal itu dari awal, ia merujuk tepatnya pada perikop Alkitab ini (lih. Mat 19: 1-12). Pernikahan Kristiani adalah panggilan Tuhan yang mengajak seorang pria dan wanita untuk berjalan bersama menuju-Nya. Dan tidak hanya bersama, tetapi juga melalui satu sama lain. Pasangan itu, bagi orang yang sudah menikah, merupakan jalan yang benar-benar diperlukan menuju Tuhan - jalan di mana daging menjadi latar bagi persekutuan yang penuh kasih dan pemberian diri, bentuk fisik dan ruang untuk pengudusan. Karena itu, cinta dalam pernikahan merupakan perjumpaan antara tubuh dan jiwa yang memperindah dan mentransformasikan kasih sayang manusia, memberinya, dengan rahmat sakramen, nilai supernatural.

Pada saat yang sama, cinta antara seorang pria dan seorang wanita

menunjukkan sesuatu yang melebihinya. Ketika itu adalah kenyataan, itu akan selalu merupakan jalan menuju Tuhan, bukan tujuannya. Tujuannya terus menjadi kepenuhan yang hanya ditemukan di dalam Dia. Oleh karena itu, fakta bahwa seseorang yang menikah mungkin merasakan bahwa "kesendirian yang asli" kadang-kadang tidak mengejutkan. Namun demikian, sensasi ini tidak berarti, seperti yang kadang-kadang ditafsirkan, bahwa cinta telah berakhir dan bahwa kisah cinta yang berbeda harus dimulai, karena cerita itu tidak akan cukup. Sebaliknya itu adalah tanda bahwa ada suatu kehausan di hati manusia yang hanya dapat dipuaskan sepenuhnya dalam kasih Allah yang tak terbatas.

Perasaan psikologis yang tidak pernah sendirian

Dalam dialog yang sama tentang pernikahan itu, setelah mengingat ajaran dalam kitab Kejadian, Yesus melangkah lebih jauh. Saling memberi diri seorang pria dan wanita adalah jalan yang indah menuju Tuhan. Namun demikian, itu bukan satu-satunya jalan yang tersedia. Tuhan kita berbicara tentang mereka yang, melalui karunia khusus, melepaskan pernikahan demi kerajaan surga (Mat 19:12). Dia sendiri menempuh jalan ini: Yesus tetap hidup selibat. Dalam hidupnya Dia tidak membutuhkan mediasi antara Allah dan diri-Nya: Aku dan Bapa adalah satu (Yoh 10:30); Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam aku (Yoh 14:11). Dan Yesus tidak hanya menempuh jalan ini; Ia sendiri ingin menjadi Jalan agar banyak orang lain dapat mencintai dengan cara yang sama, “yang hanya dapat menemukan makna di dalam Allah.” [3]

Sejarah Gereja dipenuhi dengan kisah-kisah orang-orang yang telah menyambut panggilan Yesus untuk mengidentifikasi diri mereka dengan-Nya juga dengan cara ini: sesuatu yang sentral kepada Yesus, yang berakar sangat dalam di dalam kehidupannya, meskipun itu tidak dimaksudkan untuk semua orang Kristiani. Mereka yang sejak abad pertama menjawab panggilan untuk hidup selibat tidak menghina pernikahan. Mungkin jalan lain dalam hidup itu bahkan menarik mereka sebesar yang mereka putuskan untuk ditempuh. Tetapi karena alasan itulah, karena mereka melihat kehidupan pernikahan sebagai sesuatu yang indah, mereka dapat menawarkan pilihan mereka kepada Allah dengan sukacita yang bercahaya. “Hanya di antara mereka yang memahami dan menghargai semuakasih manusia yang dalam,” kata Santo Josemaria, “dapat muncul disana pemahaman lain yang tak

terlukiskan yang dibicarakan Yesus (lih. Mat 19:11). Itu adalah karunia Allah yang murni yang menggerakkan seseorang untuk mendedikasikan tubuh dan jiwa kepadanya, untuk menawarkan kepadanya hati yang tidak terbagi, tanpa mediasi cinta duniawi.” [4] Dalam beberapa hal, mereka yang dipanggil oleh Allah untuk hidup selibat dituntun untuk menemukan sumber dan tujuan semua cinta otentik. Mereka mengalami dengan cara khusus Cinta yang memenuhi hati Yesus dan yang telah dicurahkan kepada Gereja-Nya. Karenanya selibat adalah jalan yang mencerminkan kasih tanpa henti dari Dia yang selalu mengambil langkah pertama (lih. 1 Yoh 4:19). Meskipun orang yang hidup selibat tampaknya menyerahkan kebebasan mereka ketika mereka menawarkan kepada Allah kemungkinan membangun keluarga, pada kenyataannya mereka

memperbesarnya. Penyerahan total mereka ke dalam tangan Tuhan, kesediaan mereka untuk meninggalkan rumah atau saudara laki-laki atau saudara perempuan atau ayah atau ibu atau anak-anak atau tanah (Mat 19: 29) demi Dia, membuat mereka dengan cara yang khusus "bebas untuk mencintai." [5] Seperti orang yang menikah, mereka perlu menjaga hati mereka, sehingga cinta yang mereka miliki tidak berpaling dari Tuhan, dan sehingga mereka dapat memberikannya kepada orang lain. Tetapi pemberian diri mereka tidak berfokus pada pribadi pasangannya, tetapi pada Kristus, yang mengirim mereka ke seluruh dunia untuk mentransmisikan "detak jantungnya yang paling penuh kasih" [6] kepada orang-orang tertentu di sekitar mereka.

Ini adalah kehidupan Yesus. Dia tidak merasa kesepian, karena dia

tahu dia selalu ditemani oleh Ayahnya: Ayah, saya berterima kasih karena Anda telah mendengar saya. Saya tahu bahwa engkau selalu mendengarkan saya (Yoh 11: 41-42). Namun bagi kita, risiko kesepian tetap ada. Tetapi ketika Kristus benar-benar memenuhi hati seseorang, seseorang tidak lagi merasa sendirian. Karena itu, Santo Josemaria mengatakan bahwa Allah telah memberinya “perasaan psikologis untuk tidak pernah merasa sendirian, baik secara manusiawi maupun secara supernatural.” [7] Dengan kata-kata yang mencerminkan pengalamannya sendiri, ia menulis: “Hati manusia diberkahi dengan koefisien ekspansi yang sangat besar. Saat ia mencintai, ia terbuka dalam crescendo kasih sayang yang mengatasi semua penghalang.” [8]

Yohanes, seorang yang hidup selibat

Pada Perjamuan Terakhir, beberapa jam sebelum mempersembahkan hidupnya, Yesus membuka hatinya kepada para Rasul: Tidak ada kasih yang lebih besar daripada seseorang yang menyerahkan nyawanya untuk teman-temannya (Yoh 15:13). Kata-kata ini yang mengungkapkan cintanya kepada seluruh umat manusia juga merupakan panggilan. Tuhan kita memberi tahu para Rasul: Aku telah memanggil kamu teman (Yoh 15:15). Mereka, seperti semua pria dan wanita, adalah penerima cintanya sampai akhir (Yoh 13: 1). Tapi mereka juga berteman dengan cara khusus. “Sang Teman” mengundang mereka untuk melakukan apa yang akan Dia lakukan [9]: untuk juga memberikan hidup mereka bagi teman-teman mereka. Kata-kata ini tidak diragukan lagi merupakan asal mula setiap panggilan Kristiani, tetapi mereka selalu bergema secara khusus di hati mereka yang

mengikuti Kristus dengan meninggalkan segalanya.

Salib akan menjadi tempat manifestasi terbesar dari Cinta. Dalam adegan luhur ini, bersama dengan Maria dan para wanita suci, sosok rasul Yohanes ditunjukkan dengan jelas kepada kita. “Pada saat kebenaran, mereka semua melarikan diri, kecuali Yohanes yang benar-benar mencintai dengan perbuatan. Hanya remaja, yang termuda dari para Rasul, dapat ditemukan di sebelah Salib. Yang lain tidak menemukan dalam diri mereka cinta yang sekuat kematian.” [10] Sejak awal masa remaja, hatinya sangat merasakan cinta Yesus. Kita tahu betapa dia sangat menghargai ingatannya ketika dia pertama kali bertemu dengan Tuhan kita: “Mata Yohanes bertemu dengan Kristus. Dia mengikuti-Nya dan bertanya: Guru, di mana Anda tinggal? Dan dia pergi bersama-Nya, dan

menghabiskan sepanjang hari dengan Guru. Bertahun-tahun kemudian dia menceritakannya dengan keterusterangan yang mempesona, seperti seorang remaja yang menyimpan buku harian yang mencurahkan isi hatinya dan bahkan mencatat waktu yang tepat: hora autem erat quasi decima ... Dia mengingat dengan tepat ketika Kristus memandangnya, ketika Kristus menariknya, ketika dia tidak bisa menolak Kristus, ketika dia jatuh cinta dengan Kristus.” [11]

Sangat mudah untuk membayangkan bagaimana Yesus, di kayu Salib, akan tergerak ketika melihat muridnya yang muda yang bersandar di dadanya saat makan malam (Yoh 21:20). Mungkin Dia tidak terkejut melihat Ibunya. Dengan satu atau lain cara, dia selalu berada di sisinya. Tetapi di sebelahnya Tuhan kita menemukan seorang teman: Yohanes. Di tengah

semua kesedihan itu, mata mereka bertemu. Betapa sukacita yang luar biasa bagi hati Yesus! Dan pada waktu itulah, Injil memberi tahu kita, ketika melihat dia di sebelah Ibunya, bahwa Tuhan kita menjadikan Yohanes bagian dari hubungan unik yang ada antara Maria dan Dirinya: Ketika Yesus melihat ibunya, dan murid yang dia cintai berdiri di dekatnya, dia berkata kepada ibunya, “Ibu, inilah anakmu! Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya, “Inilah ibumu!” (Yoh 19: 26-27).

Bertahun-tahun kemudian, Yohanes menulis: Kami cinta, karena ia pertama kali mencintai kami (1Yoh. 4:19). Pernyataan mengejutkan ini berasal dari pengalaman pribadinya. Yohanes tahu bahwa ia sangat dikasihi oleh Yesus. Realitas ini mengilhami seluruh hidupnya dan memberinya makna baru: untuk membawa cinta yang sama itu ke

seluruh dunia. Rasul Yohanes, kata Beato John Henry Newman, “memiliki hak istimewa yang tak terkatakan untuk menjadi sahabat Kristus. Karena itu ia diajari untuk mencintai orang lain; pertama kasih sayangnya terkonsentrasi, kemudian diperluas. Selanjutnya dia memiliki tugas yang serius dan menghibur untuk merawat Bunda Tuhan kita, Perawan yang Terberkati, setelah kepergian-Nya. Bukankah di sini kita melihat sumber-sumber rahasia cinta utamanya kepada para saudara? Mungkinkah dia, yang pertama kali diistimewakan dengan kasih sayang Juruselamatnya, kemudian dipercayai dengan tugas seorang putra terhadap Bunda-Nya, dapatkah dia menjadi tugu peringatan dan pola (sejauh yang bisa dilakukan manusia), dari cinta yang, dalam, kontemplatif, kuat, tidak terganggu, tidak terikat?” [12]

Membangkitkan hati

Memberikan hati sepenuhnya kepada Tuhan bukan hanya hasil dari keputusan pribadi: itu adalah merupakan suatu berkat pemberian, berkat pemberian dari hidup selibat. Demikian pula, tanda yang menentukan ini bukanlah pelepasan, melainkan cinta yang ditemukan: "Cinta-Nya ... layak untuk semua cinta!" [13] Hati merasakan Cinta yang tanpa syarat, Cinta yang menunggu, dan ingin mendedikasikan diri kepada-Nya dengan cara eksklusif dan tanpa syarat. Dan tidak hanya untuk mengalaminya sendiri, tetapi untuk membagikannya juga kepada banyak orang lain. Seperti Santo Yohanes, yang tidak hanya menikmati cinta Yesus, tetapi berusaha memastikan bahwa Cinta yang sama ini dapat menyebar ke seluruh dunia. Bagi murid yang terkasih, ini adalah konsekuensi alami: jika Tuhan begitu mengasihi kita, kita juga harus saling mengasihi (1 Yoh. 4:11).

Kadang-kadang selibat dipandang di atas segalanya sebagai pengabdian dedikasi atas waktu seseorang, seolah-olah pengabdian total ini dibenarkan oleh pertanyaan tentang keefektifan dalam memajukan karya-karya kerasulan tertentu, tanpa dihalangi oleh komitmen lain. Namun demikian, itu adalah pandangan yang sederhana. Selibat bukanlah hasil dari pertimbangan praktis tentang ketersediaan untuk penginjilan, melainkan panggilan dari Kristus. Itu adalah undangan untuk membagikan dengan cara yang khusus dalam kehidupan Hatinya sendiri: untuk mencintai seperti Kristus, untuk mengampuni seperti Kristus, untuk bekerja seperti Kristus; terlebih lagi, untuk menjadi Kristus sendiri - *ipse Christus* - untuk semua jiwa. Karena itu “alasan semata-mata pragmatis, rujukan pada ketersediaan yang lebih besar, tidaklah cukup: ketersediaan waktu yang lebih besar dapat dengan

mudah menjadi juga bentuk egoisme yang mengalihkan seseorang dari pengorbanan dan upaya yang dituntut oleh penerimaan timbal balik dan kesabaran dalam perkawinan. Dengan demikian, itu dapat menyebabkan pemiskinan spiritual atau pengerasan hati.” [14]

Jadi, selibat bukanlah kesunyian di dalam menara gading, melainkan panggilan untuk menemani dan membangkitkan banyak hati. Betapa banyak orang di dunia ini yang tidak merasa penting, yang berpikir hidup mereka tidak memiliki nilai, dan yang kadang-kadang jatuh ke dalam praktik aneh, karena jauh di lubuk hati mereka mencari sedikit cinta! Mereka yang menerima karunia selibat tahu bahwa mereka juga ada di dunia untuk mendekat kepada semua orang ini dan mengungkapkan kasih Allah kepada mereka, untuk mengingatkan mereka akan nilai mereka yang tak

terbatas. Dengan demikian hati selibat berbuah dengan cara yang sama seperti Hati Yesus yang berbuah dan menyelamatkan. Itu berusaha untuk menemukan dalam diri setiap orang kebaikan yang sama yang Tuhan temukan pada mereka yang mendekat kepada-Nya. Ia tidak melihat seorang berdosa, seorang penderita kusta, seorang pemungut cukai yang hina, melainkan seorang ciptaan Allah yang dikasihi, yang dipilih oleh-Nya, dengan nilai yang tak terhingga.

Jadi meskipun mereka yang hidup selibat tidak memiliki anak kandung, mereka menjadi mampu menjadi ayah atau ibu yang nyata dan mendalam. Mereka adalah ayah, atau ibu, dari banyak anak, karena "ayah berarti memberi hidup kepada orang lain." [15] Mereka tahu bahwa mereka berada di dunia untuk benar-benar peduli pada orang lain, untuk menunjukkan kepada mereka,

dengan kehidupan dan kata-kata mereka yang membantu, bahwa hanya Tuhan yang bisa memuaskan dahaga hati mereka. “Dunia kita di mana Tuhan tampil paling maksimal sebagai hipotesis tetapi bukan sebagai realitas konkret, perlu bersandar pada Tuhan dengan cara yang paling konkret dan radikal. Dibutuhkan kesaksian kepada Tuhan yang terletak pada keputusan untuk menyambut Tuhan sebagai 'tanah' di mana seseorang menemukan keberadaannya sendiri. Karena alasan ini, kehidupan selibat sangat penting saat ini, di dunia kontemporer kita, bahkan jika pemenuhannya di zaman kita terus-menerus terancam dan dipertanyakan.” [16]

Berkat karunia yang dipanggil untuk tumbuh hari demi hari

Karunia ilahi selibat tidak seperti pesona sihir yang membawa

perubahan langsung dan permanen. Sebaliknya Tuhan menganugerahkannya sebagai benih yang perlu tumbuh secara bertahap di “tanah yang baik.” Seperti setiap panggilan, selibat adalah karunia dan tugas. Itu adalah sebuah jalan. Karena itu, tidaklah cukup untuk membuat keputusan untuk mendedikasikan diri untuk menjadi selibat bagi Kerajaan Surga agar hati secara otomatis diubah. Upaya terus menerus diperlukan untuk membasmi gulma, untuk menghindari serangga dan parasit. Rahmat ilahi selalu bertindak atas dasar alam tanpa meniadakannya atau menggantikannya. Dengan kata lain, Tuhan mengandalkan kebebasan kita dan sejarah pribadi kita. Dan justru di sana, di dalam campuran tanah manusia dan rahmat ilahi itu, karunia yang indah dari hati yang murni tumbuh secara diam-diam. Di mana ia tumbuh ... atau di mana ia hilang.

Seperti putra yang lebih muda dalam perumpamaan, bahkan mereka yang dipanggil untuk lebih dekat dengan Tuhan suatu hari nanti dapat merasa letih dan hampa. Pemuda itu memutuskan untuk pergi ke tanah yang jauh (lih. Luk 15:13), karena di rumah ayahnya ia merasakan kekosongan batin. Dia perlu mencapai titik terendah, sehingga akhirnya dia akan membuka matanya dan menyadari keadaan perbudakan tempat dia jatuh. Patut dicatat bahwa, menurut teks Injil, alasan atas kembalinya dia adalah tidak terlalu spiritual. Dia lapar, dengan kelaparan secara fisik. Dia merindukan roti gurih di rumah ayahnya. Ketika dia akhirnya kembali, ayahnya sedang menunggunya dan berlari, memeluknya, dan menciumnya (Luk 15:20). Putranya telah membayangkan menghadapi hampir suatu penghakiman formal (lih. Luk 15: 18-19); sebaliknya dia

menemukan pelukan yang penuh kasih. Dia menemukan - mungkin lebih jelas dari sebelumnya - identitas terdalamnya: dia adalah putra dari seorang ayah yang baik.

Di lain waktu, perasaan letih bisa mengambil bentuk yang lebih berbahaya. Ketika masih berada di rumah ayah, seseorang mungkin merasa lebih seperti pelayan daripada seorang putra, seperti kakak lelaki dalam perumpamaan, yang “tinggal di rumah, tetapi dia tidak bebas, karena hatinya ada di tempat lain.” [17] dalam kedua kasus itu, jalan untuk melepaskan diri dari kesedihan adalah mengalihkan pandangan kepada Bapa dan cintanya kepada kita. Tuhan memuaskan rasa lapar jiwa dengan Roti Ekaristi, di mana kita menemukan Dia yang telah menjadi salah satu dari kita, sehingga kita dapat mencintainya sebagai seorang Sahabat. Di sana kita dapat menjaga

hati kita tetap terkekang dengan cinta yang kuat seperti kematian (Kidung Agung 8: 6).

Yohanes berada di sebelah Salib Yesus, dan juga hadir pada Kenaikannya ke Surga, “pada hari di mana kepergian yang nyata merupakan awal dari kedekatan baru.” [18] Yesus harus memisahkan diri secara fisik dari murid-muridnya, yang telah Dia cintai sampai akhir, untuk dapat mencintai mereka bahkan lebih dekat lagi, dan semua orang yang akan percaya kepada-Nya. Ini adalah rahasia hati selibat: meninggalkan cinta di bumi ini untuk memenuhi seluruh dunia dengan cahaya Cintanya.

Carlos Villar

[1] Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Audiensi Umum, 10 Oktober 1979; 24 Oktober 1979; 31 Oktober 1979.

[2] Bdk. Santo Yohanes Paulus II, Audiensi Umum, 10 Oktober 1979, no. 2.

[3] Benediktus XVI, Address to the Roman Curia, 22 December 2006.

[4] Santo Josemaria, Conversations, no. 122.

[5] Fernando Ocáriz, Surat, 14 February 2017, no. 8.

[6] Santo Josemaria, Jalan, no. 884.

[7] Santo Josemaria, In Dialogue with the Lord, Scepter 2018, p. 66.

[8] Jalan Salib, Perhentian ke delapan, no. 8.

[9] Santo Josemaria pada kalanya menyebut Yesus sebagai “sang

Sahabat” Bdk. Jalan, no. 422; Christ is Passing By, no.93.

[10] Santo Josemaria, Christ is Passing By, no. 2 (Bdk. Kidung Agung 8:6).

[11] Santo Josemaria, Catatan dari “get-together” dengan orang muda, 6 Juli 1974.

[12] Beato John Henry Newman, “Love of Relations and Friends,” Parochial and Plain Sermons 2, sermon 5.

[13] Jalan, no. 171.

[14] Benediktus XVI, Address to the Roman Curia, 22 Desember 2006.

[15] Francis, Homili di Santa Marta, 26 Juni 2013.

[16] Benediktus XVI, Address to the Roman Curia, 22 Desember 2006.

[17] Fernando Ocáriz, Surat, 9
Januari 2018, no. 9.

[18] Joseph Ratzinger, “El comienzo de una nueva cercanía,” dalam El resplandor de Dios en nuestro tiempo, Barcelona: Herder, 2008, p. 185.

pdf | document generated
automatically from [https://opusdei.org/
id-id/article/panggilan-numerari-
associate-opusdei/](https://opusdei.org/id-id/article/panggilan-numerari-associate-opusdei/) (06-04-2025)